

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu sisi penting dalam al-Qur'an terletak pada keindahan bahasanya atau balaghah, yang menjadi bagian dari mukjizat kebahasaan al-Qur'an. Karena keistimewaan ini, banyak ulama tafsir menaruh perhatian besar pada aspek balaghah dalam penafsiran ayat-ayatnya. Seiring waktu, upaya memahami Al-Qur'an terus berkembang, mencakup tidak hanya sisi hukum, teologi, dan sejarah, tetapi juga keindahan bahasa yang kaya makna dan unggul dalam retorika (Yasin, 2020, hlm. 1). Al-Qur'an memiliki *i'jāz lughawī*, yaitu keistimewaan dan keindahan bahasa yang tidak dapat ditandingi oleh karya sastra Arab mana pun, bahkan pada masa keemasan sastra Arab sebelum Islam. Susunan ayat-ayatnya memiliki ritme yang khas, kecermatan dalam memilih kata dan penggunaan gaya bahasa yang mendalam dan mampu menyentuh hati pembacanya. Keistimewaan ini menjadikan Al-Qur'an tidak hanya berisi tuntunan bagi umat manusia, tetapi juga menampilkan keagungan sebagai karya sastra yang melampaui kemampuan manusia (Batubara & Wahyu Apriandi, Lembayung Aurandyta, 2024, hlm. 157). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa terdapat salah satu aspek yang penting dalam memahami pesan Al-Qur'an terletak pada kajian stilistika yang bertujuan mengungkap keindahan bahasa serta kekuatan retorikanya.

Dalam tradisi bahasa Arab, kajian stilistika dikembangkan dalam ilmu balāghah, terutama cabang *'Ilm al-Ma'ānī* yang menelaah bagaimana struktur kalimat digunakan sesuai konteks makna. Cabang ilmu ini memiliki beberapa sub-bab yang bertujuan menyingkap kesesuaian ujaran dengan situasi dan kondisi lawan bicara, sehingga tampak keagungan dan ketepatan struktur bahasa ilahi dalam ayat-ayat al-Qur'an (Rohman dkk., 2022, hlm. 85-86). Al-Qur'an menggunakan *kalam khabari* dan *kalam insyā'ī* dengan kekhasan masing-masing dalam menyampaikan pesan ilahi. Keindahan maknanya tidak dapat dipahami tanpa memperhatikan *uslūb* atau gaya bahasa yang digunakan. *Khabar* berisi pernyataan yang memungkinkan benar atau salah, sedangkan *insyā'* mencakup perintah, larangan, dan ungkapan

kehendak. Kajian terhadap bentuk-bentuk ini penting untuk menyingkap makna mendalam dan hikmah di balik keindahan bahasa Al-Qur'an (Safii dkk., 2022, hlm. 397). Dengan demikian, studi stilistika Al-Qur'an tidak hanya dimaksudkan untuk mengapresiasi sisi estetik dari bahasa Al-Qur'an, tetapi juga untuk memperkaya pemahaman terhadap kandungan makna, nilai, serta pesan universal yang disampaikannya.

Salah satu bentuk *uslūb insyā'ī* yang menonjol dalam Al-Qur'an ialah *ṣiḡḡah amr*. Secara bahasa, *al-amr* berarti perintah dan tuntutan perbuatan, sedangkan secara istilah dipahami sebagai tindakan penyampaian kehendak dari pihak berkuasa kepada pihak yang berada di bawahnya guna melakukan suatu perbuatan. Secara sederhana, *amr* dimaknai sebagai perintah yang ditujukan kepada mukhāṭab, namun para ulama balāghah menegaskan bahwa maknanya dalam Al-Qur'an tidak terbatas pada perintah wajib semata (Maliza, 2025, hlm. 64). *Ṣiḡḡah amr* dapat mengandung berbagai makna sesuai konteks, seperti anjuran, izin, doa, atau ancaman. Dengan demikian, bentuk ini bukan sekadar instruksi normatif, tetapi juga sarana retorika yang kaya dalam menyampaikan pesan ilahi dengan nuansa makna yang mendalam (Kurnia, 2024, hlm. 34).

Keragaman makna *amr* tampak dalam berbagai ayat Al-Qur'an, seperti *al-wujūb* (perintah wajib) pada salat dan zakat, *an-nadb* (anjuran tanpa kewajiban), serta *al-irsyād* (bimbingan). Variasi ini berpengaruh pada penafsiran hukum dan praktik keagamaan. Kesalahan memahami konteks perintah dapat menimbulkan kekeliruan dalam penerapan ajaran Islam. Karena itu, diperlukan kajian mendalam agar makna setiap *fi'il amr* dipahami secara tepat dan kontekstual (Zulhilmi dkk., 2024, hlm. 256). Selain bermakna wajib, *amr* dalam Al-Qur'an juga dapat menunjukkan ancaman (*at-tahdīd*), kebolehan (*al-ibāḡḡah*), sindiran, atau perendahan (*at-tahqīr*) (Firdaus, 2025, hlm. 5).

Keragaman makna *amr* menunjukkan bahwa pemahaman terhadap ayat-ayat perintah dalam Al-Qur'an tidak dapat dilakukan hanya melalui pendekatan tekstual. Makna yang terkandung dalam suatu bentuk perintah sering kali dipengaruhi oleh konteks yang melatarbelakangi ayat, baik konteks kebahasaan, sosial, maupun historis. Dalam kajian tafsir, teks dan konteks merupakan dua unsur

yang saling berkaitan dalam proses memahami makna Al-Qur'an. Konteks yang menyertai suatu ayat tidak hanya berupa hubungan antarayat dalam teks, tetapi juga mencakup berbagai peristiwa dan keadaan yang melingkupi turunnya ayat tersebut. Oleh karena itu, pemahaman terhadap latar belakang turunnya ayat dan kondisi yang menyertainya menjadi penting untuk memperoleh pemaknaan yang lebih tepat. Dengan demikian, analisis terhadap *ṣiḡḡah amr* tidak cukup dilakukan melalui bentuk kebahasaannya semata, melainkan juga memerlukan perhatian terhadap konteks agar makna perintah yang terkandung di dalamnya dapat dipahami secara komprehensif (Ismail, 2016, hlm. 140).

Fenomena ini memperlihatkan bahwa analisis terhadap *ṣiḡḡah amr* tidak dapat dilepaskan dari pendekatan stilistika. Sebab, melalui *amr*, Al-Qur'an mampu menghadirkan pesan-pesan hukum, moral, spiritual, dan psikologis sekaligus. Al-Qur'an kerap memuat bentuk-bentuk perintah yang lebih dalam dari sekadar pernyataan normatif; ia mengandung muatan emosional yang menyentuh kesadaran, menggugah keimanan, dan mempertegas kebenaran risalah. Oleh karena itu, kajian *balāḡḡah* terhadap *amr* menjadi penting untuk menyingkap dimensi retorika Al-Qur'an yang bukan hanya menyampaikan tuntutan, Namun juga berperan dalam membentuk karakter, kesadaran, dan perasaan mukhāṭab yang menerimanya.

Surah An-Naḡḡl merupakan salah satu surah Makkiyyah yang memiliki karakteristik dakwah yang kuat, penuh dengan seruan tauhid, penjelasan tentang nikmat Allah, serta bantahan terhadap keyakinan kaum musyrikin. Surah ini sering disebut juga Surah al-Ni'am karena di dalamnya Allah menyingkapkan berbagai nikmat yang diberikan kepada manusia, mulai dari penciptaan langit dan bumi, penyediaan hewan ternak, hingga turunnya hujan yang menumbuhkan tanaman. Seluruh nikmat ini menjadi hujjah yang menegaskan keesaan Allah sekaligus menolak klaim sesat kaum musyrikin. Dari sisi retorika, Surah An-Naḡḡl memiliki susunan bahasa yang padat dan variatif, diwarnai oleh berbagai bentuk kalam yang digunakan untuk memperkuat pesan tauhid (Az-Zuhaili, 2013, hlm. 30).

Penentuan Surah An-Naḡḡl sebagai objek kajian bukan tanpa alasan akademik. Surah ini memuat sejumlah lafaz *amr* yang tersebar pada berbagai tema

pembahasan, sehingga menghadirkan variasi penggunaan *ṣīghah amr* yang kaya untuk dikaji. Perintah-perintah tersebut tidak hanya berkaitan dengan aspek hukum, tetapi juga mencakup ajakan kepada tauhid, perintah bersabar, berdakwah dengan hikmah, bersyukur atas nikmat Allah, berbuat adil, serta berbagai tuntunan moral lainnya. Keragaman konteks tersebut menunjukkan bahwa *ṣīghah amr* dalam Surah An-Nahl tidak selalu bermakna hakiki sebagai tuntutan wajib, melainkan dapat beralih kepada makna *balāghī* sesuai dengan *qarinah* yang melingkupinya. Selain itu, posisi Surah An-Nahl sebagai surah Makkiyyah yang menitikberatkan penguatan akidah menjadikan penggunaan *uṣlūb amr* di dalamnya lebih menonjol sebagai sarana persuasi, penguatan argumentasi, dan penegasan pesan dakwah. Oleh karena itu, Surah An-Nahl dinilai representatif untuk mengkaji bentuk, fungsi, serta konsistensi pemaknaan *ṣīghah amr* dalam perspektif *balāghah* dan tafsir.

Kajian terhadap *ṣīghah amr* dalam Surah An-Nahl menuntut adanya penjelasan yang mendalam, karena ragam makna *amr* di dalamnya tidak cukup dipahami hanya melalui terjemahan tekstual. Perintah yang tampak sederhana dalam redaksi ayat sering kali menyimpan makna retoris yang kompleks, baik sebagai kewajiban syariat, seruan moral, maupun peringatan yang menggugah. Oleh sebab itu, analisis *balāghah* terhadap ayat-ayat *amr* memerlukan landasan tafsir yang mampu menyingkap maksud dan tujuan dari setiap *uṣlūb* yang digunakan. Di sinilah peran kitab tafsir menjadi penting, karena tafsir bukan hanya memberi pemahaman hukum dan kandungan makna, tetapi juga menjelaskan nuansa kebahasaan serta konteks sosial yang melatarbelakangi turunnya ayat.

Dalam konteks inilah, *Tafsīr al-Munīr* karya Wahbah Az-Zuhaylī merupakan rujukan penting dengan corak *taḥlīlī* yang membahas kandungan ayat secara mendalam, mencakup aspek bahasa, *balāghah*, dan hukum. Al-Zuhaylī memadukan corak tafsir klasik dan modern dengan gaya bahasa yang aktual serta metode yang sejalan dengan kemajuan ilmu pengetahuan, namun tetap menjaga keaslian makna Al-Qur'an (Hidayat, 2023, hlm. 286). Kelebihan *Tafsīr al-Munīr* terletak pada kemampuannya menjembatani antara penjelasan klasik dan kebutuhan umat Islam modern, sehingga memberikan pemahaman yang kaya sekaligus aplikatif (Yulyanti & Mulyani, 2024, hlm. 367). Dalam membahas *ṣīghah amr*,

Wahbah az-Zuḥaylī tidak hanya menyoroṭi makna perintah dari sisi fikih, tetapi juga menekankan nilai retorika dan dakwah yang melekat di dalamnya. Hal ini menjadikan *Tafsīr al-Munīr* sangat tepat digunakan untuk menganalisis ragam *amr* dalam Surah An-Naḥl, sehingga penelitian ini mampu mengungkap aspek stilistika sekaligus pesan universal yang terkandung dalam perintah-perintah Allah.

Selain itu, penelitian ini juga penting untuk menyoroṭi konsistensi pemaknaan *ṣighah amr* menurut Wahbah az-Zuḥaylī dalam *Tafsīr al-Munīr*. Meskipun bentuk *amr* dalam Al-Qur'an memiliki ragam makna yang bergantung pada konteks kebahasaan dan situasi ayat, Wahbah az-Zuḥaylī menafsirkannya dengan berpegang pada kaidah ushul fikih, prinsip balāghah, serta tujuan syariat. Perbedaan makna perintah yang muncul dalam penafsirannya tidak bersifat kontradiktif, melainkan mengikuti pola metodologis yang jelas dan sistematis. Hal ini menunjukkan adanya konsistensi dalam cara beliau memahami dan menerapkan *ṣighah amr* pada ayat-ayat Al-Qur'an. Oleh karena itu, kajian ini tidak hanya menelaah variasi makna perintah, tetapi juga menilai konsistensi pendekatan Wahbah az-Zuḥaylī dalam memaknai *ṣighah amr* secara kontekstual.

Kajian stilistika Al-Qur'an telah banyak dilakukan, baik dalam ranah linguistik, balāghah, maupun tafsir, dengan tema-tema seperti i'jāz lughawī, analisis uslūb, dan makna insyā'ī. Namun, sebagian besar penelitian masih bersifat umum atau fragmentaris, hanya menyoroṭi satu sisi kebahasaan tanpa mengaitkannya dengan konteks retorik secara utuh. Padahal, *ṣighah amr* sebagai bagian dari uslūb insyā'ī memiliki ragam makna yang tidak selalu normatif dan jarang diteliti secara komprehensif dalam lingkup satu surah. Surah An-Naḥl, dengan kekayaan variasi bentuk *amr* dari perintah syariat, ajakan bersyukur, hingga ancaman bagi kaum musyrikin menjadi objek potensial untuk dianalisis melalui perpaduan pendekatan stilistika dan tafsir agar makna retorisnya dapat diungkap lebih mendalam.

Dengan pertimbangan tersebut, penelitian mengenai konsistensi *ṣighah amr* dalam Surah An-Naḥl perspektif *Tafsīr al-Munīr* menjadi penting dilakukan. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi ganda, baik pada ranah kajian balāghah maupun tafsir Al-Qur'an, dengan menunjukkan bahwa *amr* tidak

hanya dipahami sebatas instruksi normatif, tetapi juga memiliki fungsi dakwah, moral, dan retorika yang memperkaya pesan ilahi. Dengan demikian, penelitian ini hadir untuk mengisi celah akademik yang ada sekaligus memberikan tawaran analisis yang lebih kontekstual. Berdasarkan uraian pada bagian latar belakang sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa judul penelitian ini, yaitu **“Konsistensi Pemaknaan *Ṣighah Amr* dalam Surah An-Naḥl Perspektif *Tafsīr al-munīr* Karya Wahbah az-Zuḥailī.”**

B. Rumusan Masalah

Dengan latar belakang penelitian ini yang telah dirumuskan secara jelas, fokus utama penelitian ini diarahkan pada beberapa pertanyaan inti yang menjadi pokok pembahasan, yaitu:

1. Bagaimana bentuk-bentuk *Ṣighah Amr* dalam Surah An-Naḥl perspektif *Tafsīr al-munīr* karya Wahbah az-Zuḥailī?
2. Bagaimana makna *Ṣighah Amr* dalam Surah An-Naḥl perspektif *Tafsīr al-Munīr* karya Wahbah az-Zuḥailī?
3. Bagaimana konsistensi pemaknaan *Ṣighah Amr* dalam Surah An-Naḥl perspektif *Tafsīr al-Munīr* karya Wahbah az-Zuḥailī?

C. Tujuan Penelitian

Selaras dengan rumusan masalah yang telah dipaparkan, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui bentuk-bentuk *Ṣighah Amr* dalam Surah An-Naḥl perspektif *Tafsīr al-munīr* karya Wahbah az-Zuḥailī.
2. Untuk mengetahui makna *Ṣighah Amr* dalam Surah An-Naḥl perspektif *Tafsīr al-Munīr* karya Wahbah az-Zuḥailī.
3. Untuk mengetahui konsistensi pemaknaan *Ṣighah Amr* dalam Surah An-Naḥl perspektif *Tafsīr al-Munīr* karya Wahbah az-Zuḥailī.

D. Manfaat dan Signifikansi Penelitian

Disamping tujuan yang telah di uraikan, penelitian ini jug diharapkan memberikan manfaat yang dapat diperoleh, antara lain:

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperluas khazanah keilmuan dalam bidang studi tafsir Al-Qur'an, khususnya dalam bidang stilistika Qur'ani. Analisis terhadap *ṣiḡḡah amr* dalam Surah An-Naḥl berdasarkan *Tafsīr al-Munīr* karya Wahbah az-Zuḥaylī memperkaya pemahaman tentang hubungan antara bentuk bahasa dan makna kontekstual ayat, serta memperluas wawasan dalam kajian kebahasaan Al-Qur'an.

2. Manfaat praktis

Secara praktis, penelitian ini dilaksanakan sebagai bagian dari pemenuhan syarat akademik untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag.) pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Selain fungsi akademiknya, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas khazanah keilmuan dalam kajian stilistika dan tafsir tematik, serta menjadi rujukan ilmiah bagi mahasiswa, dosen, dan peneliti yang menaruh minat pada bidang tersebut. Lebih jauh, penelitian ini diharapkan menumbuhkan kesadaran baru akan pentingnya memahami variasi makna perintah dalam Al-Qur'an, sehingga nilai-nilai ketaatan, kebijaksanaan, dan pesan moral yang terkandung di dalamnya dapat diimplementasikan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

E. Kerangka Berpikir

Dalam tradisi Arab, bahasa memiliki kedudukan tinggi karena mampu memengaruhi pikiran dan perasaan. Bagi umat Islam, bahasa Arab istimewa sebab menjadi bahasa Al-Qur'an, hadis, dan ibadah. Hubungan ini menjadikannya mulia dan abadi bagi seluruh umat Islam (Asy'Ari, 2016, hlm. 22). Oleh sebab itu, seni bertutur dan memilih kata menjadi ciri utama kebudayaan mereka. Dari tradisi inilah lahir satu disiplin ilmu penting, yakni balāghah, yang berfungsi untuk menyingkap keindahan, ketepatan, dan kekuatan makna dalam ungkapan bahasa

Arab. Ilmu ini kemudian berkembang pesat, terutama dalam dunia Islam, karena menjadi salah satu instrumen penting dalam memahami firman Allah SWT yang diturunkan dalam bentuk bahasa yang paling fasih dan indah, yaitu Al-Qur'an.

Ilmu balāghah tidak sekadar mempelajari aspek keindahan bahasa, tetapi juga menyelidiki bagaimana suatu ungkapan mampu menyentuh jiwa pendengar dan mencapai maksud komunikatif secara sempurna. Secara etimologis, balāghah (بلاغة) berasal dari akar kata balagha (بلغ) yang berarti “sampai” atau “menyampaikan”. Secara terminologis, para ulama seperti al-Jārim dan Musthafa Amin mendefinisikannya sebagai kemampuan mengungkapkan makna yang agung dengan susunan kata yang jelas, fasih, indah, serta sesuai dengan situasi dan lawan bicara. Istilah ‘Ilm al-Balāghah terdiri atas dua kata, yaitu ‘ilm yang berarti pengetahuan sistematis tentang suatu bidang, dan al-balāghah yang bermakna kemampuan menyampaikan pesan dengan keindahan bahasa. Dengan demikian, balāghah mencakup kemampuan menggabungkan kejelasan makna dengan keindahan ungkapan sehingga pesan dapat tersampaikan secara tepat dan berkesan di hati pendengar (Ali Al-Jarim & Amin, 2016, hlm. 35).

Secara garis besar, ilmu balāghah mencakup tiga cabang utama, yakni *‘ilm al-bayān*, *‘ilm al-ma‘ānī*, dan *‘ilm al-badī‘*. *‘Ilm al-bayān* membahas bagaimana kejelasan makna dicapai melalui perbandingan, metafora, dan sindiran; *‘ilm al-badī‘* menyoroti keindahan bunyi, irama, dan permainan kata; sedangkan *‘ilm al-ma‘ānī* menitikberatkan pada kesesuaian struktur kalimat dengan tujuan makna dan konteksnya. Dari ketiga cabang tersebut, *‘ilm al-ma‘ānī* berperan sangat krusial dalam memahami keterkaitan antara bentuk bahasa dan tujuan komunikatif pembicara. Melalui ilmu ini, seseorang dapat mengetahui mengapa suatu ungkapan dipilih, bagaimana strukturnya mempengaruhi makna, serta bagaimana gaya bahasa tertentu mencerminkan maksud yang lebih dalam (Jalal, 2000, hlm. 45).

Salah satu topik penting dalam *‘ilm al-ma‘ānī* adalah kalam *insyā’ī*, yaitu bentuk ungkapan yang tidak dapat dinilai benar atau salah karena sifatnya berupa perintah, larangan, doa, seruan, atau pertanyaan. Kalam *insyā’ī* terbagi menjadi dua bentuk utama, yaitu *insyā’ī thalabī* (yang mengandung permintaan atau tuntutan) dan *insyā’ī ghairu thalabī* (yang tidak mengandung permintaan). Bentuk pertama,

yakni *insyā' thalabī*, mencakup lima jenis ungkapan, yaitu *amr* (perintah), *nahy* (larangan), *istifhām* (pertanyaan), *tamannī* (harapan terhadap sesuatu yang sulit terwujud), dan *nidā'* (panggilan). Setiap jenis *kalam insyā' thalabī* memiliki makna tersendiri selain makna hakiki, karena dalam konteks tertentu ungkapan-ungkapan tersebut dapat mengandung maksud lain seperti sindiran, anjuran, atau penegasan makna tertentu sesuai dengan situasi penggunaannya (Najiah & Yurisa, 2019).

Dalam konteks penelitian ini, bentuk yang menjadi fokus utama adalah *ṣighah amr*, atau kalimat perintah. Secara kebahasaan, *ṣighah amr* merupakan bentuk ucapan yang mengandung makna tindakan penyampaian kehendak dari pihak berkuasa kepada pihak yang berada di bawahnya guna melakukan suatu perbuatan. Namun, dalam kajian balāghah dan stilistika Al-Qur'an, makna *ṣighah amr* jauh melampaui pengertian literal tersebut. *Amr* dalam Al-Qur'an dapat bermakna kewajiban, anjuran, doa, ancaman, penghinaan, kebolehan, bahkan sindiran, tergantung pada konteks ayat dan situasi tutur. Keanekaragaman fungsi ini menunjukkan betapa kaya dan dalamnya dimensi retorika yang terdapat dalam teks Al-Qur'an (Maliza, 2025, hlm. 32).

Untuk memahami kompleksitas makna *ṣighah amr* secara utuh, diperlukan pendekatan stilistika, yaitu kajian yang meneliti keindahan dan ciri khas gaya bahasa dalam suatu teks. Pendekatan stilistika tidak hanya memperhatikan struktur linguistik semata, tetapi juga menelusuri fungsi estetis dan efek psikologis yang dihasilkan oleh pemilihan kata, bentuk kalimat, serta susunan retorik. Dengan demikian, stilistika menjadi jembatan antara analisis bahasa dan pemaknaan sastra atau religius. Dalam konteks Al-Qur'an, stilistika berfungsi untuk menyingkap bagaimana Allah SWT menata firman-Nya dengan struktur yang padat, indah, dan sarat makna, sehingga pesan Ilahi tidak hanya disampaikan secara informatif, tetapi juga menggugah batin pembacanya.

Penelitian ini secara khusus mengkaji *ṣighah amr* dalam Surah An-Nahl, salah satu surah Makkiyyah yang banyak mengandung ayat-ayat perintah dengan variasi fungsi dan tujuan retorik. Surah ini kaya akan pesan moral, sosial, dan teologis yang disampaikan melalui gaya bahasa yang kuat dan mendalam. Kajian terhadap *ṣighah amr* dalam surah ini diharapkan dapat memperlihatkan bagaimana

ragam perintah yang termuat dalam Al-Qur'an tidak semata bersifat normatif, melainkan juga mengandung nilai-nilai stilistika yang mempertegas kekuatan pesan dakwah serta dimensi spiritual di dalamnya (Nugraha, 2016, hlm. 23).

Sebagai rujukan utama, penelitian ini menggunakan *Tafsīr al-Munīr* karya Wahbah az-Zuhaylī, seorang ulama kontemporer yang dikenal dengan kedalaman analisis bahasa serta keluasan pandangan tafsirnya. Karya monumental ini disusun dengan pendekatan komprehensif yang menggabungkan aspek *lughawī* (kebahasaan), fikih, sosial, dan teologis. Dalam penafsirannya, az-Zuhaylī tidak hanya menjelaskan makna literal ayat, tetapi juga menguraikan konteks, sebab turunya ayat, serta implikasi maknanya terhadap kehidupan manusia. Sebagai seorang mufassir yang mendalami ilmu bahasa, khususnya balāghah, Wahbah az-Zuhaylī kerap menampilkan keindahan susunan kata dan harmoni makna dalam teks Al-Qur'an. Kecermatan beliau dalam mengaitkan makna lafaz dengan pesan moral dan hukum menjadikan *Tafsīr al-Munīr* relevan sebagai dasar penelitian stilistika yang berusaha mengungkap aspek estetika bahasa serta makna mendalam dalam Al-Qur'an (Dwizahran, 2025, hlm. 45).

Dengan berlandaskan pada teori balāghah, khususnya 'ilm al-ma'ānī dan konsep *insyā' ṭhalabī*, serta berpijak pada metode stilistika, penelitian ini berupaya menyingkap makna dan fungsi *ṣighah amr* dalam Surah An-Naḥl sebagaimana dijelaskan dalam *Tafsīr al-Munīr*. Kerangka ini dimulai dari pemahaman terhadap konsep teoretis mengenai balāghah dan stilistika, kemudian dilanjutkan dengan identifikasi bentuk-bentuk *ṣighah amr* dalam surah tersebut, serta analisis atas makna retorik dan pesan ilahiah yang dikandungnya.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bertujuan menjelaskan makna perintah dalam Surah An-Naḥl secara linguistik, tetapi juga menelusuri dimensi estetis dan spiritual di balik penggunaan gaya bahasa tersebut. Melalui pendekatan stilistika, *ṣighah amr* dipahami sebagai ekspresi yang menyatukan kekuatan makna, keindahan retorika, dan tujuan komunikasi Ilahi yang menggugah hati manusia.

F. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Sebelum melanjutkan penelitian tentang Analisis Stilistika Al-Qur'an: Kajian *Ṣighah Amr* dalam Surah An-Nahl Perspektif *Tafsīr al-Munīr*, peneliti terlebih dahulu melakukan kajian terhadap berbagai referensi, seperti skripsi, tesis, dan artikel ilmiah yang relevan. Penelaahan ini bertujuan untuk memastikan orisinalitas penelitian serta menghindari duplikasi terhadap penelitian sebelumnya. Adapun hasil telaah pustaka tersebut disajikan sebagai berikut:

1. Skripsi yang ditulis oleh Af Syifaul Falah (Mahasiswa Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, 2024) dengan judul “Analisis Gaya Bahasa *Amr* dan Nahy dalam Surat Luqman (Kajian Ilmu Balaghah)”. Dalam penelitian ini, fokus kajian diarahkan pada gaya bahasa perintah (*amr*) dan larangan (*nahy*) yang terdapat dalam Surah Luqman. Penelitian dilakukan melalui metode kajian pustaka (library research) dengan pendekatan deskriptif kualitatif, yakni dengan menghimpun serta menelaah berbagai literatur yang relevan untuk dianalisis secara mendalam. Hasil kajian menunjukkan bahwa Surah Luqman memuat 13 bentuk perintah menggunakan *ṣighah fi‘il amr* serta 15 bentuk larangan yang terbagi ke dalam empat variasi gaya bahasa. Variasi tersebut mencakup larangan yang bersifat eksplisit (*sharīḥ*) dengan penggunaan kata *lā nahy*, larangan yang bersifat implisit (*ghayr sharīḥ*), larangan yang dinyatakan melalui kalimat berita (kalam khabar), serta larangan yang diungkapkan dalam bentuk kalimat tanya (kalam istifhām) dengan makna melarang (Falah, 2024).

Persamaan antara skripsi ini dengan penelitian yang penulis lakukan terletak pada fokus kajian terhadap gaya bahasa *amr* dalam Al-Qur'an serta penggunaan pendekatan *balāghah* untuk memahami variasi makna yang terkandung di dalamnya. Adapun perbedaannya terletak pada objek penelitian dan sumber tafsir yang digunakan. Skripsi Af Syifaul Falah meneliti Surah Luqman, sedangkan penelitian penulis berfokus pada Surah An-Nahl dengan menggunakan *Tafsīr al-Munīr* karya Wahbah az-Zuhaylī sebagai rujukan utama, serta menganalisisnya melalui pendekatan stilistika untuk mengungkap nuansa retorik *ṣighah amr* secara lebih mendalam.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Syakirah Rifa'in dkk. berjudul "Konsep Uslub *Amr* Bagi Konteks Akidah dalam Surah Al-Mulk Berdasarkan Pendapat Al-Awsi", yang diterbitkan dalam jurnal Afkar: Jurnal Akidah dan Pemikiran Islam, Volume 25, Nomor 1, Tahun 2023. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis teks berdasarkan konteks ayat dan rujukan tafsir klasik serta modern, terutama pandangan al-Awsi. Hasil kajian menunjukkan bahwa bentuk *ṣighah amr* dalam Surah Al-Mulk yang berkaitan dengan akidah hanya muncul sebagai fi'il *amr* tanpa variasi lain. Terdapat sepuluh ayat yang menegaskan aspek keimanan seperti al-Ilāhiyyāt dan al-Sam'īyyāt, mencakup keyakinan kepada Allah, malaikat, wahyu, rasul, dan hari akhir. Setiap bentuk *amr* memiliki makna tersirat dan fungsi retorik yang memperkuat pesan akidah dalam Al-Qur'an (Rifain dkk., 2023).

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis terdapat pada fokus kajian terhadap *uslūb amr* dalam Al-Qur'an serta kajian terhadap makna dan peran retoriknya. Namun, perbedaannya terletak pada objek dan konteks kajian. Penelitian Rifa'in berfokus pada Surah Al-Mulk dalam konteks akidah Islam berdasarkan pandangan al-Awsi, sedangkan penelitian penulis berfokus pada Surah An-Nahl dengan menganalisis *ṣighah amr* melalui pendekatan stilistika dan penafsiran Wahbah az-Zuhaylī dalam *Tafsīr al-Munīr*, untuk mengungkap ragam makna dan nilai retoriknya secara komprehensif.

3. Skripsi yang dilakukan oleh Luluk Masruroh (Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2024) berjudul "Analisis Balaghah Tentang Ayat Al-Qur'an yang Mengandung Insha' Thalabi dalam Kajian Amr dalam Surah Luqman dan Pengaruhnya dalam Pembelajaran Ilmu Balaghah". Penelitian ini mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung insha' thalabi dalam bentuk *amr* pada Surah Luqman dengan pendekatan ilmu balaghah, khususnya ilmu ma'ani. Fokus penelitian diarahkan pada pengungkapan makna-makna balaghi yang terkandung dalam fi'il *amr* melalui kajian pragmatik sehingga makna perintah dapat dipahami berdasarkan konteks

penggunaannya dalam ayat. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif kepustakaan (library research) dengan teknik pengumpulan data melalui studi pustaka dan analisis isi (content analysis). Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk-bentuk amr dalam Surah Luqman tidak selalu bermakna perintah hakiki, melainkan mengandung berbagai makna balaghi, yaitu tahdid (ancaman), ta'jiz (pelemahan), imtinan (pemberian nikmat), irsyad (bimbingan), ta'dib (pendidikan adab), dan dawam (kontinuitas). Penelitian ini juga menjelaskan bahwa pemahaman terhadap makna-makna amr tersebut berpengaruh dalam memahami tujuan ayat sekaligus mendukung proses pembelajaran ilmu balaghah (Masruroh, 2024).

Persamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang penulis lakukan terletak pada fokus kajian yang sama, yaitu *ṣighah* amr dalam Al-Qur'an serta penggunaan pendekatan ilmu balaghah untuk mengungkap makna yang terkandung di balik bentuk-bentuk perintah. Kedua penelitian juga sama-sama berupaya menjelaskan bahwa amr dalam Al-Qur'an tidak selalu menunjukkan makna perintah secara hakiki, melainkan dapat mengandung makna-makna retorik yang beragam sesuai konteks ayat. Adapun perbedaannya terletak pada objek kajian, tujuan penelitian, dan perspektif analisis yang digunakan. Penelitian Luluk Masruroh berfokus pada ayat-ayat amr dalam Surah Luqman dengan pendekatan balaghah dan pragmatik untuk mengidentifikasi variasi makna amr serta relevansinya terhadap pembelajaran ilmu balaghah. Sementara itu, penelitian yang penulis lakukan berfokus pada konsistensi pemakaian *ṣighah* amr dalam Surah An-Nahl berdasarkan perspektif Tafsir al-Munir karya Wahbah az-Zuhaili. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi makna amr, tetapi juga menganalisis konsistensi penafsiran Wahbah az-Zuhaili terhadap bentuk-bentuk amr yang terdapat dalam Surah An-Nahl serta implikasinya terhadap pemahaman pesan Al-Qur'an.

4. Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Zia Ul-Haq Hilman (Mahasiswa Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri

Sunan Gunung Djati Bandung, 2025) berjudul “Analisis Ṭibāq Terhadap Ketidaksamaan Bentuk Mufrad dan Jama’ dalam *Surah An-Nahl*”. Penelitian ini membahas aspek kemukjizatan kebahasaan Al-Qur’an melalui analisis gaya bahasa ṭibāq yakni penggabungan dua kata yang berlawanan dengan fokus pada fenomena ketidaksamaan bentuk mufrad (tunggal) dan jama’ (plural) dalam *Surah An-Nahl*. Penelitian ini dilakukan dengan metode kepustakaan (library research) dan pendekatan kualitatif, menggunakan model analisis data Miles dan Huberman sebagai acuan. Fokus utamanya adalah menelaah ayat-ayat Al-Qur’an yang mengandung unsur ṭibāq dalam bentuk perbedaan antara mufrad dan jamak, dengan tujuan untuk menganalisis aspek kebahasaan serta menyingkap rahasia retorik yang melatarbelakangi penggunaan gaya bahasa tersebut. Hasil penelitian menunjukkan terdapat dua ayat, yaitu ayat 3 dan 48, yang mengandung ṭibāq dengan ketidaksamaan bentuk mufrad dan jama’, masing-masing menunjukkan harmoni makna yang sesuai dengan konteks ayat (Hilman, 2025).

Persamaan antara skripsi ini dengan penelitian penulis terletak pada objek surah yang sama, yakni *Surah An-Nahl*, serta kesamaan fokus dalam mengkaji aspek kebahasaan dan keindahan stilistika Al-Qur’an. Namun, perbedaannya terdapat pada jenis gaya bahasa dan pendekatan yang digunakan. Skripsi Hilman meneliti gaya bahasa ṭibāq dengan penekanan pada bentuk mufrad dan jama’, sedangkan penelitian penulis berfokus pada *ṣiḡḥat amr* melalui pendekatan stilistika serta mengkaji maknanya berdasarkan *Tafsīr al-Munīr* karya Wahbah az-Zuhaylī, untuk mengungkap ragam makna dan pesan retorik dari bentuk perintah dalam *Surah An-Nahl*.

5. Skripsi yang dilakukan oleh Amanah Wahyu (Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Metro, 2021) berjudul “Al-Muhassinat Lafdziyah Dalam Surat An-Nahl (Studi Analisis Balaghah)”. Penelitian ini mengkaji bentuk-bentuk al-muhassinat al-lafdziyah yang terdapat dalam *Surah An-Nahl* berdasarkan kajian ilmu balaghah, khususnya cabang ilmu badi’. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengidentifikasi jenis-jenis al-muhassinat al-lafdziyah, mengetahui letak

ayat-ayat yang mengandung unsur tersebut, serta mengungkap makna yang terkandung di dalamnya. Metode yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam Surah An-Nahl terdapat 8 bentuk jinas ghairu tam, 12 bentuk saja' muthorof, dan 4 bentuk saja' mutawazi. Temuan tersebut menunjukkan kekayaan gaya bahasa Al-Qur'an yang memberikan keindahan lafaz sekaligus memperkuat makna yang terkandung dalam ayat-ayat Surah An-Nahl (Wahyu, 2021).

Persamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang penulis lakukan terletak pada objek kajian yang sama, yaitu Surah An-Nahl, serta sama-sama menggunakan pendekatan ilmu balaghah untuk mengungkap aspek kebahasaan Al-Qur'an. Selain itu, kedua penelitian berupaya memahami makna yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an melalui analisis unsur bahasa Arab yang digunakan. Adapun perbedaannya terletak pada fokus kajian dan perspektif analisis. Penelitian Amanah Wahyu berfokus pada al-muhassinat al-lafdziyah sebagai bagian dari ilmu badi' yang menitikberatkan pada keindahan lafaz dan gaya bahasa dalam Surah An-Nahl. Sementara itu, penelitian yang penulis lakukan berfokus pada *siḥah amr* (bentuk perintah) dalam Surah An-Nahl serta konsistensi pemaknaannya menurut perspektif Tafsir al-Munir karya Wahbah az-Zuhaili. Dengan demikian, penelitian ini lebih menekankan pada analisis makna, fungsi, dan konsistensi penafsiran bentuk-bentuk perintah dalam Al-Qur'an, bukan pada aspek keindahan lafaznya.

6. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Fawwaz Dwizahran (Mahasiswa Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2025) berjudul "Istifham Dalam Juz 27 Pada *Tafsir al-munir* Karya Wahbah az-Zuhaili (Kajian Ilmu Balaghah)". Penelitian ini mengkaji tentang bentuk dan makna istifham (ungkapan tanya) dalam Al-Qur'an juz 27 yang ditafsirkan melalui *Tafsir al-munir* karya Wahbah az-Zuhaili. Istifham dalam konteks Al-Qur'an tidak sekadar berfungsi sebagai pertanyaan, melainkan juga memiliki makna retorik seperti penegasan, celaan,

atau penolakan. Dengan menerapkan metode kualitatif serta pendekatan analisis deskriptif, penelitian ini menelaah 18 ayat yang mengandung bentuk istifham, antara lain: hamzah (أ) delapan kali, kaifa (كيف) tiga kali, ayyun (أي) satu kali, hal (هل) dua kali, dan ma (ما) empat kali. Hasilnya menunjukkan bahwa istifham dalam ayat-ayat tersebut mengandung beragam makna, seperti *an-nafti*, *at-taubīkh*, *at-taqrī'*, *at-takhwīf*, *at-tahwīl*, *al-inkār*, *amr*, *at-taqrīr*, *at-ta'ajjub*, *at-ta'zīm*, dan *al-istib'ād* (Dwizahran, 2025).

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah pada pemanfaatan *Tafsīr al-munīr* karya Wahbah az-Zuhailī sebagai sumber utama dan sama-sama menggunakan pendekatan ilmu balaghah dalam menganalisis gaya bahasa Al-Qur'an. Namun, terdapat perbedaan dari segi fokus kajian dan objek penelitian. Dwizahran meneliti *ṣighah* istifham (bentuk pertanyaan) yang terdapat pada juz 27, sedangkan penelitian penulis berfokus pada *ṣighah amr* (bentuk perintah) yang terdapat secara khusus dalam *Surah An-Nahl*. Selain itu, penelitian Dwizahran menekankan pada variasi bentuk dan makna retorik istifham, sementara penelitian penulis mengkaji fungsi, konteks, serta penafsiran Wahbah az-Zuhailī terhadap bentuk-bentuk *amr* untuk mengungkap makna perintah yang terkandung di dalamnya.

7. Penelitian yang dilakukan oleh Linda Nurmalinda (Mahasiswa Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020) berjudul "Analisa Penggunaan Amsal dalam Surah Al-Baqarah (Studi pada *Tafsīr al-munīr* Karya Wahbah Al-Zuhaili)". Penelitian ini membahas ayat-ayat amsal (perumpamaan) yang terdapat dalam Surah Al-Baqarah serta bagaimana penafsiran Wahbah Al-Zuhaili dalam *Tafsīr al-munīr* terhadap ayat-ayat tersebut. Dengan menggunakan metode analisis deskriptif dan pendekatan balaghah, penelitian ini mengidentifikasi tiga jenis amsal, yaitu amsal muṣarraḥah, amsal mursalah, dan amsal kaminah. Hasil penelitian menemukan 25 ayat yang bersifat amsal, terdiri dari 8 ayat muṣarraḥah, 10 ayat mursalah, dan 7 ayat kaminah. Melalui analisis balaghah, penelitian ini menegaskan bahwa keberadaan amsal dalam Al-Qur'an memiliki peranan

penting dalam menyampaikan pesan moral dan hikmah yang mendalam kepada pembaca (Nurmalinda, 2020).

Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada penggunaan *Tafsīr al-munīr* karya Wahbah Al-Zuhaili sebagai sumber utama serta sama-sama mengkaji aspek kebahasaan Al-Qur'an melalui pendekatan ilmu balaghah. Namun, terdapat perbedaan dari segi objek kajian dan fokus penelitian. Linda meneliti ayat-ayat amtsal dalam Surah Al-Baqarah, sementara penelitian penulis berfokus pada *ṣighah amr* (bentuk perintah) dalam *Surah An-Nahl*. Selain itu, penelitian Linda menyoroti bentuk-bentuk perumpamaan dan jenis-jenisnya, sedangkan penelitian penulis menelaah makna dan fungsi *ṣighah amr* berdasarkan konteks ayat serta penafsiran Wahbah Al-Zuhaili untuk memahami pesan teologis dan hukum yang terkandung di dalamnya.

8. Penelitian yang dilakukan oleh Eka Prasetiawati, Dian Risky Amalia, dan Muhammad Irsad berjudul “Analisis Linguistik Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Zuhaili tentang Ayat Moderasi Beragama”. Penelitian ini mengkaji pendekatan linguistik yang digunakan oleh Wahbah az-Zuhaili dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan moderasi beragama dalam Tafsir al-Munir. Dengan menggunakan metode kualitatif berbasis studi pustaka dan pendekatan deskriptif-analitis, penelitian ini menelaah aspek kebahasaan seperti i'rab, makna mufradat, balaghah, serta struktur sintaksis dan morfologis yang digunakan Wahbah az-Zuhaili dalam membangun narasi moderasi beragama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Wahbah az-Zuhaili secara konsisten menerapkan pendekatan linguistik melalui analisis etimologis, semantik, dan sintaksis sehingga mampu memperjelas pesan-pesan moderasi, seperti toleransi, keadilan, persatuan, kepemimpinan, cinta tanah air, dan penghormatan terhadap keberagaman dalam kehidupan beragama (Eka Prasetiawati dkk., 2025).

Persamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang penulis lakukan terletak pada penggunaan Tafsir al-Munir karya Wahbah az-Zuhaili sebagai sumber utama kajian serta sama-sama menelaah konsistensi pendekatan Wahbah az-Zuhaili dalam memahami dan menjelaskan makna ayat Al-Qur'an.

Namun, terdapat perbedaan pada fokus dan objek penelitian. Penelitian Eka Prasetiawati dkk. berfokus pada konsistensi penggunaan pendekatan linguistik dalam menafsirkan ayat-ayat moderasi beragama secara tematik, sedangkan penelitian yang penulis lakukan berfokus pada konsistensi pemaknaan *ṣighah amr* dalam Surah An-Nahl. Selain itu, penelitian terdahulu menitikberatkan pada aspek kebahasaan berupa analisis sintaksis, semantik, dan morfologi, sementara penelitian penulis lebih menekankan pada analisis makna, fungsi, serta konsistensi penafsiran bentuk-bentuk perintah (*ṣighah amr*) dalam perspektif Tafsir al-Munir.

9. Penelitian yang dilakukan oleh Aulia Afkarina (2022) berjudul “Konsistensi Penggunaan Kaidah Hadhful Huruf dengan Riwayat Abu ‘Amr al-Dani dalam Kitab Al-Muqni’ pada Mushaf Standar Indonesia (MSI)”. Penelitian ini mengkaji konsistensi penerapan kaidah hadhful huruf dan *ithbatul huruf* dalam Mushaf Standar Indonesia dengan membandingkannya terhadap riwayat Abu ‘Amr al-Dani dalam kitab Al-Muqni’. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik studi dokumen dan analisis isi (*content analysis*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Mushaf Al-Qur’an al-Karim (Mushaf ‘Utsmani) menggunakan pola hadhful huruf sebesar 82%, sedangkan Mushaf Al-Qur’an al-Karim Menara Kudus menggunakan pola *ithbatul huruf* sebesar 79%. Adapun tingkat konsistensi Mushaf ‘Utsmani terhadap kaidah Abu ‘Amr al-Dani mencapai 92%, sementara Mushaf Bahriyah mencapai 83%. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penulisan mushaf Al-Qur’an di Indonesia memiliki tingkat konsistensi yang tinggi terhadap kaidah rasm yang menjadi rujukannya (Afkarina, 2022).

Persamaan antara penelitian Aulia Afkarina dengan penelitian yang penulis lakukan terletak pada fokus kajian yang sama-sama menyoroti aspek konsistensi dalam studi Al-Qur’an serta menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif sebagai metode penelitian. Namun, keduanya memiliki perbedaan pada objek dan bidang kajian. Penelitian Aulia Afkarina berfokus pada konsistensi kaidah penulisan mushaf (rasm al-Qur’an), khususnya hadhful

huruf dan ithbatul huruf, berdasarkan riwayat Abu ‘Amr al-Dani dalam kitab Al-Muqni’. Sementara itu, penelitian yang penulis lakukan berfokus pada konsistensi pemaknaan ṣighah amr dalam Surah An-Nahl berdasarkan perspektif Tafsīr al-Munīr karya Wahbah az-Zuhaili. Dengan demikian, penelitian Afkarina menekankan aspek penulisan dan rasm Al-Qur’an, sedangkan penelitian penulis menitikberatkan pada aspek penafsiran dan konsistensi makna bentuk perintah dalam Al-Qur’an.

10. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Mundzir dan Karina Rahmi Siti Farhani berjudul “Konsistensi Al-Wāḥidī (w. 465/1076) dalam Menggunakan Asbāb Al-Nuzūl: Analisis Kitab Al-Wasīṭ fī Tafsīr Al-Qur’ān Al-Majīd”. Penelitian ini mengkaji konsistensi Al-Wāḥidī dalam menggunakan riwayat asbāb al-nuzūl sebagai instrumen penafsiran dalam kitab Al-Wasīṭ fī Tafsīr Al-Qur’ān Al-Majīd. Dengan menelusuri konsep dan penerapan asbāb al-nuzūl dalam tafsir tersebut, penelitian ini berupaya menilai sejauh mana Al-Wāḥidī konsisten terhadap prinsip-prinsip yang telah dirumuskannya sendiri dalam karya Asbāb al-Nuzūl al-Qur’ān. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara konseptual Al-Wāḥidī tidak banyak menyimpang dari prinsip dasar asbāb al-nuzūl, namun dalam praktik penafsirannya ditemukan adanya ketidakkonsistenan dalam penggunaan riwayat asbāb al-nuzūl sebagai landasan interpretasi ayat-ayat Al-Qur’an (Muhammad Mundzir, 2021).

Persamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang penulis lakukan terletak pada fokus kajian yang sama-sama menyoroti aspek konsistensi dalam penafsiran Al-Qur’an. Keduanya juga berada dalam ranah studi tafsir yang berupaya menelaah kesesuaian antara teori atau prinsip yang digunakan oleh seorang mufasir dengan praktik penafsirannya. Adapun perbedaannya terletak pada objek dan fokus analisis. Penelitian Muhammad Mundzir dan Karina Rahmi Siti Farhani mengkaji konsistensi penggunaan asbāb al-nuzūl oleh Al-Wahidi dalam kitab Al-Wasīṭ fī Tafsīr Al-Qur’ān Al-Majīd, sedangkan penelitian yang penulis lakukan berfokus pada konsistensi pemaknaan ṣighah amr dalam Surah An-Nahl berdasarkan perspektif Tafsīr al-

Munīr karya Wahbah az-Zuhaili. Dengan demikian, penelitian terdahulu menitikberatkan pada konsistensi penggunaan sumber penafsiran, sedangkan penelitian penulis menekankan pada konsistensi pemaknaan bentuk-bentuk perintah dalam tafsir.

Berdasarkan telaah terhadap penelitian-penelitian terdahulu di atas, dapat diketahui bahwa kajian mengenai *uslūb amr*, stilistika Al-Qur'an, serta analisis kebahasaan dalam Tafsīr al-Munīr telah banyak dilakukan dengan beragam fokus dan pendekatan. Sebagian penelitian menitikberatkan pada identifikasi bentuk dan makna *ṣighah amr* dalam surah tertentu, sebagian lainnya mengkaji aspek *balaghah* seperti *istifham*, *amtsal*, *ṭibāq*, dan *al-muhassināt al-lafẓiyyah*, sementara beberapa penelitian membahas konsistensi metode penafsiran dan pendekatan linguistik para mufasir. Namun demikian, hingga saat ini belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengkaji konsistensi pemaknaan *ṣighah amr* dalam Surah An-Naḥl berdasarkan perspektif Tafsīr al-Munīr karya Wahbah az-Zuhaylī.

Oleh karena itu, penelitian ini memiliki posisi dan kontribusi yang berbeda dibandingkan penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian ini tidak hanya berupaya mengidentifikasi bentuk dan ragam makna *ṣighah amr* yang terdapat dalam Surah An-Naḥl, tetapi juga menganalisis konsistensi Wahbah az-Zuhaylī dalam memaknai bentuk-bentuk perintah tersebut berdasarkan prinsip *balaghah* dan konteks ayat. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian stilistika Al-Qur'an dan studi tafsir, khususnya dalam memahami hubungan antara bentuk kebahasaan, makna retorik, dan konsistensi metodologis seorang mufasir dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an.

G. Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai isi penelitian ini, penulis menyusun alur pembahasan secara sistematis sebagaimana dijelaskan pada uraian berikut:

BAB I: Pendahuluan. Bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat dan pentingnya penelitian, kerangka pemikiran, kajian penelitian terdahulu yang relevan, serta sistematika penulisan.

BAB II: Landasan Teori. Bab ini berisi uraian mengenai landasan teoritis yang meliputi konsep ilmu balaghah, dan *ṣighah amr*. Bab ini juga memaparkan mengenai tafsir secara umum.

BAB III: Metodologi Penelitian. Bab ini menjelaskan pendekatan dan metode penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data. Penjabaran ini bertujuan untuk menunjukkan prosedur ilmiah yang digunakan dalam menganalisis *ṣighah amr* pada Surah An-Naḥl berdasarkan *Tafsīr al-Munīr* karya Wahbah az-Zuḥaylī.

BAB IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan. Bab ini membahas biografi Wahbah az-Zuḥaylī, gambaran umum *Tafsīr al-Munīr*, serta gambaran umum Surah An-Naḥl. Selanjutnya, bab ini mengkaji bentuk-bentuk *ṣighah amr* dalam Surah An-Naḥl beserta penafsirannya dalam *Tafsīr al-Munīr* karya Wahbah az-Zuḥaylī, kemudian menganalisis makna, fungsi, dan konsistensi pemakaian *ṣighah amr* dalam penafsiran tersebut.

BAB V: Penutup. Bab ini berisi kesimpulan yang merangkum hasil penelitian secara menyeluruh serta saran-saran bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan kajian stilistika dan tafsir Al-Qur'an.